

ABSTRACT

Having been consistently involved in the political facts and events in society since the era of the developed print media, journalists become new professional actors in the social politics. Their presence takes the position of challengers for the parties involved in the political claims because they are fundamentally considered to be challenged on behalf of their professionalism role. This research examines the two news coverage cases. Firstly, it relates to the persecution case of late Bernas Newspaper journalist Fuad Muhammad Syafruddin (1998-2014). In this case as a challenger the journalist took the position of being a part involved in the claims (the participant-claimer). Secondly, the Lizard vs Crocodile Case involving between the government institutions, i.e. the Corruption Eradication Commission and the Indonesian National Police. The journalists' position as challengers were outside the parties involved in the claims (the third claimer). The presence of journalists in both cases established a simultante among power, political tensions and activism. With the reasoning thought of Charles Tilly's and Sidney Tarrow's Contentious Political Theory, this research examines the journalists jobs. The political facts and events that these journalists had written encouraged mass movements and became a space for social change to open the valves clogged.

This research used qualitative research with the description of facts and events of the cases. The data analysis in this research used the Contentious Episodic Analysis (CEA) as an analytical tool describing the stages and actions as well as the process and mechanism (repertoire), episodic rhythm of the flow of social movement. It started from the tension over the presence of the claims (opinions/attitudes of a political problem). The CEA is a specific analysis method in relation to the Contentious Political Theory.

The dissertation finds that journalists as the challenger are regularly present in the political space in order to demand the government of revealing the truth. Moreover, they are involved in tension alleviation to find an exit mechanism. Basically it will raise awareness and political maturity among the journalists' profession, the people and the ruling government as well as political elites. The dynamic has strong potential for the presence of multi-track information as a way to sue political arrogance so the balancing occurs. Finally, it will launch the process of power to work in an essential democracy. In this matter, the role of journalists is important. They establish information democracy and it can encourage public participation. This research also enriched contentious political researches initiated by Charles Tilly and Sidney Tarrow. Rivalry that triggers tensions is not only between the government and outside parties, but also it can occur in the internal environment of government institutions. The triggers of tension are varied but lead to a power struggle issue. When mutual claims occur in the internal environment of the government intitutions, the referee to find the exit mechanism is the ruler who has a higher authority.

Keywords: *journalists, challengers, diction, episodes, claims*

ABSTRAK

Wartawan merupakan aktor profesional baru dalam sosial politik yang selalu terlibat dalam fakta dan peristiwa politik yang ada dalam masyarakat, sejak era *printed* media berkembang. Kehadiran mereka mengambil posisi sebagai *challenger* atau penantang pihak-pihak yang terlibat dalam klaim-klaim politik yang dianggap perlu ditantangannya atas nama sebuah peran profesionalisme. Penelitian ini mengkaji dua kasus pemberitaan yaitu *pertama*, Kasus penganiayaan wartawan SKH Bernas Fuad Muhammad Syafruddin (1998-2014) dalam kasus ini wartawan sebagai *challenger* mengambil posisi sebagai bagian yang terlibat klaim (*participant-claimer*). *Kedua*, Kasus Cicak Vs Buaya yang melibatkan institusi pemerintah yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi dan Kepolisian Republik Indonesia. Posisi wartawan sebagai *challenger* berada di luar pihak yang terlibat klaim (*third claimer*). Kehadiran wartawan dalam kedua kasus tersebut, menyebabkan terjadinya simultante antara kekuasaan, ketegangan politik dan aktivisme. Melalui nalar berpikir teori *contentious politic* yang dikemukakan Charles Tilly dan Sidney Tarrow penelitian ini mengkaji karya jurnalistik wartawan. Fakta dan peristiwa politik yang ditulis wartawan ini mendorong gerakan massa dan menjadi ruang untuk terjadi perubahan sosial membuka katup-katup tersumbat (*valve clogged*).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam mendiskripsikan fakta dan peristiwa atas kasus yang diteliti menggunakan analisa data *Contentious Episodic Analisis* (CEA), sebagai alat analisis menguraikan tahapan dan tindakan serta proses dan mekanisme atau cara (*repertoire*), ritme episodik atas alir dan alur sebuah gerakan sosial yang terus menerus, bermula dari ketegangan atas hadirnya klaim (pendapat/sikap satu persoalan politik). CEA ini merupakan metode analisis spesifik berkaitan teori *contentious politic* bekerja.

Temuan disertasi yakni wartawan sebagai *challenger* senantiasa berada di ruang politik untuk menuntut pemerintah mengungkap kebenaran, kemudian terlibat meredakan ketegangan untuk menemukan mekanisme exit pada dasarnya untuk meningkatkan kesadaran, kedewasaan politik baik di kalangan profesi wartawan, masyarakat dan pemerintah yang berkuasa serta elit-elit politik yang ada. Dinamika tersebut memiliki potensi yang kuat terhadap hadirnya *multi-track information* sebagai cara menggugat keangkuhan politik sehingga terjadi *balancing* sekaligus melancarkan proses kekuasaan semestinya bekerja dalam demokrasi hakiki. Peran wartawan menjadi penting pembentuk demokrasi informasi yang bisa mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya studi *contentious politic* yang digagas oleh Charles Tilly dan Sidney Tarrow. Rivalitas yang memicu ketegangan tidak selalu pemerintah dengan pihak luar pemerintah, tetapi juga bisa terjadi di lingkungan internal pemerintah. Pemicu ketegangan sangat bervariasi namun bermuara pada satu persoalan perebutan kewenangan. Ketika saling klaim terjadi di lingkungan internal pemerintah maka yang menjadi wasit untuk menemukan mekanisme exit adalah penguasa yang mempunyai otoritas yang lebih tinggi.

Kata kunci: *wartawan, challenger, diksi, episodik, klaim*